

Optimalisasi kolaborasi mahasiswa dengan instansi praktik dalam menentukan minat praktik kerja perpustakaan

Eka Evriza, Hascaryo Pramudibyanto*

Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Abstract

Purpose. The purpose of this study is to obtain a description of the collaboration carried out by students participating in Library Internship Programs with the institutions where they undergo their internships.

Methodology. Using an online questionnaire as the instrument distributed to students participating in internships, responses were received from students from 127 provinces in Indonesia.

Results and discussion. The information gathered indicates that library internship activities already reflect a diversity of interests, competencies, and objectives as part of the library internship experience. There is alignment between the activities carried out and various aspects of library management, collection development, and the complexity of seeking career opportunities in the library field.

Conclusions. An analysis of the collaboration strategy between students and practical institutions in determining the type of library practice reveals several important aspects. Students must have a clear understanding of the learning objectives and library practice requirements through constructive dialogue with the practical institution. They also need to build a professional network and participate in activities that broaden their understanding of various types of practices. However, the lack of variety in the scope of practices suggests the need for guidance or alignment activities before the practical placement is carried out, allowing students to choose a practice type that aligns with their mentor's educational background.

Paper type:

Research article

Article history:

Received September 11, 2023

Revised October 31, 2023

Accepted October 31, 2023

Keywords:

- Collaboration
- Internship
- Internship programs
- Library institutions
- Librarian skills

1. Pendahuluan

Perpustakaan adalah salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan tinggi, yang memiliki peran utama dalam mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Fatmawati, 2009). Perpustakaan di perguruan tinggi bukan hanya tempat penyimpanan buku dan jurnal, tetapi juga menjadi pusat informasi yang kaya akan sumber daya intelektual. Dalam konteks ini, unit kerja perpustakaan memiliki peran signifikan dalam memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan serta melakukan keterampilan praktis yang relevan bagi dunia kerja.

Perpustakaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan keterampilan praktis mahasiswa yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Perpustakaan dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana penyedia akses yang luas

* Corresponding author.

Email addresses: eka.evriza@ecampus.ut.ac.id (E. Evriza), hascaryo@ecampus.ut.ac.id (H. Pramudibyanto).



kepada berbagai jenis sumber daya pendidikan dan referensi. Sumber daya ini mencakup koleksi buku cetak, jurnal, basis data elektronik, dan berbagai materi pendidikan lainnya. Mahasiswa yang menggunakan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan referensi memiliki akses tak terbatas ke informasi yang mutakhir dan beragam yang sangat penting dalam pemahaman perkembangan terbaru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Kurniasih, 2015).

Pemanfaatan koleksi perpustakaan memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi temuan penelitian terbaru, konsep-konsep ilmiah, serta praktik-praktik terbaik yang relevan dengan disiplin ilmiah mereka. Perpustakaan juga menyediakan akses ke literatur ilmiah yang diperlukan untuk mengejar proyek penelitian, tugas akademik, dan pengembangan keterampilan praktis (Giese et al., 2021). Oleh karena itu, perpustakaan sebagai penyedia akses yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa, membantu mereka memenuhi tuntutan dunia kerja, dan mengembangkan kapasitas analitis yang kuat (Nashihuddin & Aulianto, 2016). Bentuk lainnya yaitu perpustakaan sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti literasi informasi, pemecahan masalah, dan kemampuan penelitian.

Mahasiswa dapat belajar cara mencari, menilai, dan menggunakan informasi dengan efektif, keterampilan yang sangat dihargai dalam dunia kerja yang terus berkembang. Mereka juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis ketika menghadapi berbagai sumber informasi yang beragam di perpustakaan (Trope et al., 2021). Dapat juga disampaikan bahwa perpustakaan menjadi pusat kolaborasi dan belajar mahasiswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi pengetahuan dengan sesama mahasiswa dan dosen (Maha & Rosiyan, 2021). Ini memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan aset berharga dalam dunia kerja yang sering kali mengharuskan individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Kerja praktik di perpustakaan adalah bentuk pengalaman lapangan yang memberikan mahasiswa kesempatan berharga untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dalam konteks dunia nyata (Albert & Irmatita, 2018). Ini memberikan bukti bahwa melalui kegiatan praktik kerja perpustakaan, mahasiswa dalam belajar mengenai sistem informasi pendaftaran praktik berbasis *website*, proses pendaftaran kerja praktik, serta pelaksanaan kerja praktik. Selain itu, kerja praktik perpustakaan juga dapat membentuk minat dan motivasi mahasiswa terhadap profesi perpustakaan. Pengalaman yang diperoleh selama kerja praktik juga dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran perpustakaan dalam pendidikan tinggi dan mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan karier di bidang ini (Albert & Irmatita, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hannah (2023) menunjukkan bahwa sejak tahun 2011, perpustakaan telah mengembangkan layanan data penelitian sebagai respons terhadap mandat berbagi ilmu perpustakaan sesuai perkembangan keilmuan. Dalam kajian Hannah (2023) menguraikan keterlibatan mahasiswa calon pustakawan dalam sebuah kursus atau praktik yang berfokus pada proyek bioinformatika untuk mengintegrasikan praktik manajemen data penelitian ke dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas praktis dalam hal manajemen budaya literasi. Namun dalam kenyataannya, Hannah (2023) mengakui tidak mendapatkan hasil kajian yang tidak sesuai harapan sebab ternyata mahasiswa hanya bertindak seolah sebagai tenaga laboratorium perpustakaan yang tidak melakukan hal-hal praktis di bidang ilmu perpustakaan. Padahal, Hannah (2023) berharap bahwa mahasiswa ilmu perpustakaan akan melakukan praktik yang sesuai dengan bidang keahliannya. Atas dasar temuan Hannah (2023) ini, penulis melakukan kajian serupa yang dimaksudkan untuk mengetahui strategi kolaborasi yang baik antara mahasiswa peserta praktik dengan instansi tempat praktik kerja perpustakaan dilakukan.

Kajian yang dilakukan oleh [Narendra \(2015\)](#) diketahui bahwa para pekerja di bidang perpustakaan sudah dilengkapi dengan ilmu manajemen informasi dasar. [Narendra \(2015\)](#) menilai hal ini sebagai sebuah peluang untuk meningkatkan kualitas diri mereka salah satunya sebagai seorang analis data. [Narendra \(2015\)](#) juga menilai adanya upaya meningkatkan diri dengan berbagai keterampilan yang mereka perlukan, seperti komputasi awan dan komputasi cerdas. Pandangan lain, [Kelly et al. \(2014\)](#) mendapatkan hasil dari kajiannya bahwa para pustakawan di Universitas Dayton mengembangkan ide praktik kerja bagi mahasiswanya yang bermitra dengan Program Kehormatan Universitas atau majelis wali amanat. Program tersebut menawarkan pembelajaran eksperimental yang disesuaikan melalui magang berbayar. Para pustakawan memberikan bimbingan layanan perpustakaan terhadap mahasiswa yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Dengan berdasarkan pengalaman yang disesuaikan dengan minat mahasiswa, maka terbentuklah lingkungan unit perpustakaan sebagai laboratorium untuk pelatihan keterampilan dalam disiplin ilmu atau minat karier mahasiswa. Temuan ini sangat relevan dengan kajian yang penulis kembangkan, walaupun [Kelly et al. \(2014\)](#) melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Artikel ini menggambarkan beragam pengalaman yang ditawarkan, sumber daya yang dibutuhkan, dan cara pengukuran dan penilaian untuk program magang yang efektif.

[Hall-Ellis dan Grealy \(2013\)](#) di bidang praktik kerja yang lain memperoleh temuan mengenai perencanaan dan manajemen suksesi sebagai bagian penting dari perencanaan strategis bagi perkembangan dunia perpustakaan. Untuk itu diperlukan penempatan posisi yang sesuai dengan program praktik kerja, pelatihan, dan pengalaman yang sebagai modal untuk mengemban posisi kepemimpinan di bidang perpustakaan. Dengan tawaran model penguasaan keterampilan, diharapkan tercipta sebuah struktur perencanaan strategis dan manajemen talenta di bidang perpustakaan yang mengandalkan tim kerja dalam struktur dan pertanggungjawaban yang lebih besar. Kerangka kerja model penguasaan keterampilan yang diusulkan oleh Dreyfus meliputi kegiatan pendampingan, pelatihan, dan pengembangan profesional memberdayakan staf untuk naik dalam tangga karier organisasi sebagai bagian dari perencanaan dan manajemen suksesi ([Hall-Ellis & Grealy, 2013](#)).

Kekuatan model Dreyfus yang menawarkan model masalah penyelesaian manusia, sistem produksi, dan akuisisi keterampilan menjadi jalan keluar bagi mahasiswa peserta praktik kerja perpustakaan. Model ini memberikan narasi kompositif yang sangat relevan terutama dalam hal pengambilan keputusan untuk menempatkan mahasiswa praktik kerja yang sesuai dengan keinginan dan dapat menunjang karir di kemudian hari. Model ini juga menawarkan strategi klastering dengan diawali oleh peserta didik yang berada pada level pemula, pemula tingkat lanjut, kompeten, mahir, hingga ahli ([Hall-Ellis & Grealy, 2013](#)).

Hal yang juga relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh [Vieno et al. \(2022\)](#). Ia memberikan bukti bahwa perlu ada pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian secara variatif bergantung pada persyaratan gelar mereka. Namun, terdapat kekurangan dalam hal kejelasan dan konsistensi mengenai definisi keterampilan penelitian dan komponen-komponen yang diajarkan, dipraktikkan, dan dinilai.

Kajian tentang praktik kerja perpustakaan justru dapat berupa kajian yang menggambarkan layanan pencarian kompleks di unit perpustakaan seperti yang dikaji oleh [Ulfah \(2020\)](#) yang melakukan kajian tentang layanan penelusuran literatur di Perpustakaan IAIN Purwokerto. Penelitian ini lebih fokus pada pencarian koleksi perpustakaan dengan menggunakan alat berupa komputer dan jaringan untuk menelusuri jurnal internasional dengan berlangganan ProQuest dengan menggunakan layanan perpustakaan elektronik yang dapat diinstal melalui Play Store pada perangkat Android.

Dengan pendekatan ini, maka strategi pengembangannya dapat dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti praktik kerja perpustakaan.

Hal ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh [Nashihuddin dan Aulianto \(2016\)](#) yang mengharapkan para pustakawan perlu meningkatkan kompetensi dirinya secara profesional dalam hal pengelolaan e-resources perpustakaan, kepemimpinan manajerial, literasi digital, dan literasi penelitian termasuk mahasiswa yang melakukan praktik kerja. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga kepada institusi pendidikan tinggi dan perpustakaan untuk meningkatkan efektivitas program kerja praktik. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mahasiswa dalam kerja praktik perpustakaan juga dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang lebih terinformasi tentang pilihan karier mereka di masa depan. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi tambahan dalam pemahaman tentang peran perpustakaan dalam pengembangan potensi mahasiswa di dunia pendidikan tinggi. Dengan tujuan ini, kajian ini akan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek minat, motivasi, dan pengalaman mahasiswa peserta kerja praktik di perpustakaan.

2. Kajian Pustaka

Kolaborasi merupakan upaya kinerja untuk meningkatkan kualitas produk kerja. Hal ini disampaikan oleh [Komariah et al. \(2021\)](#) dalam kajiannya mengenai strategi kolaborasi di bidang ilmu perpustakaan. dipaparkan dalam temuannya bahwa kolaborasi perpustakaan terbukti dapat meningkatkan kinerja individu yang ada di Telkom University Open Library.

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi, unit kerja ini menyelenggarakan berbagai acara sebagai hasil kolaborasi dengan berbagai institusi, yang salah satunya berupa kemampuan memberikan layanan dalam wujud Open Library. Open Library ini dikelola oleh pustakawan *public relations* yang berperan aktif membangun kolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan di Telkom University Open Library dapat meningkatkan layanan sehingga makin dikenal masyarakat. Keberhasilan kolaborasi ini juga dipengaruhi oleh aspek komitmen, dedikasi, keterampilan komunikasi, serta hubungan antar staf perpustakaan.

[Maha dan Rosiyon \(2021\)](#) dalam kajiannya juga menyatakan bahwa telah ada upaya dalam mengembangkan inovasi layanan perpustakaan sebagai bagian niat untuk mewujudkan layanan prima perpustakaan. Disampaikannya bahwa sejak bulan Maret tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 ada satu upaya yang dilakukan oleh Kepustakaan Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam pengembangan inovasi e-layanan kepustakaan. Lebih jauh [Mochammad et al. \(2020\)](#) mengulas tentang unit perpustakaan sebagai perangkat vital di dunia pendidikan yang diarahkan untuk menerapkan digitalisasi, yang disebut library 4.0. Untuk itu [Mochammad et al. \(2020\)](#) pun berharap agar perpustakaan mampu mempertahankan eksistensinya, dengan melakukan kajian inovasi layanan yang mampu menjangkau kebutuhan generasi *digital native*.

Kajian yang dilakukan oleh [Mochammad et al. \(2020\)](#) difokuskan pada unit layanan perpustakaan Universitas Negeri Malang, dengan cara menciptakan ekosistem Library 4.0 yang telah berhasil menerapkan inovasi berupa Eco-Blended Library seperti ‘kebun e-book’, Beringin Baca, *Playground* anak-anak, café pustaka, pentas seni, *movie talk*, dan lapak diskusi. Dengan adanya inovasi tersebut maka layanan yang telah ada juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk praktik kerja perpustakaan. Begitu juga dengan [Nashihuddin dan Suryono \(2018\)](#) yang menguraikan tujuan kajiannya guna menjelaskan dan mengetahui kompetensi, upaya, tantangan serta peluang pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0. Jenis data yang mereka gunakan berupa

data kualitatif dengan bentuk *literature review*. Nashihuddin dan Suryono (2018) berharap agar calon pustakawan dan pustakawan yang sudah bekerja di unit perpustakaan mulai meningkatkan kompetensi dirinya secara profesional dalam hal pengelolaan *e-resources* perpustakaan, kepemimpinan manajerial, literasi digital, serta literasi penelitian, termasuk pula mahasiswa peserta praktik kerjanya.

Kurniasih (2015) dalam paparannya menyatakan bahwa calon pustakawan dan pustakawan harus memiliki kemampuan profesional berupa kemampuan umum dan khusus. Kemampuan umum mencakup kemampuan di bidang manajemen dan organisasi informasi serta penggunaan teknologi informasi. Sementara itu, kemampuan khusus wujudnya sangat beragam bergantung pada karakteristik tempat pustakawan bekerja. Di samping itu, kemampuan personal harus melekat pada diri pustakawan atau sering disebut sebagai *soft skills* seseorang.

Untuk bidang layanan di perpustakaan, Nurlia (2018) memberikan deskripsi tentang layanan umum yang dapat diartikan sebagai sebuah upaya memproses layanan bagi pengguna perpustakaan, baik berupa barang atau jasa melalui tahapan, prosedur, persyaratan, waktu dan pembiayaan yang dilakukan secara transparan untuk mencapai kepuasan sesuai visi yang telah ditetapkan dalam organisasi perpustakaan.

Asif dan Singh (2019) memberikan deskripsi tentang penggunaan perangkat lunak perpustakaan sebagai berikut. Tren dan teknologi yang muncul serta penggunaan perangkat lunak perpustakaan digital *open source* tertentu telah membawa peralihan dari cetak ke digital, menghasilkan transformasi dalam proses digitalisasi, dokumentasi, dan komunikasi. Transformasi perpustakaan juga mencakup kebutuhan dan tren keterampilan untuk implementasi paket perangkat lunak *open source*. Bekal pengetahuan tentang hal ini patut diketahui pula oleh mahasiswa peserta praktik kerja perpustakaan. Studi saat yang mereka lakukan didasarkan pada metodologi yang melibatkan evaluasi *online* dan studi perangkat lunak perpustakaan digital *open source* terkait yang dapat mengubah sistem perpustakaan tradisional.

Sebagai penguat, Untari (2021) juga menyampaikan gagasannya mengenai pengembangan layanan data penelitian sebagai sebuah upaya pemenuhan layanan data penelitian yang ada di PDDI LIPI berdasarkan karakteristik, fungsi dan tujuan, sesuai kebutuhan pemustaka. Kebutuhan pemustaka di PDDI LIPI merupakan wujud nyata dukungan kegiatan penelitian. Dengan adanya kajian Untari ini, maka mahasiswa peserta praktik kerja perpustakaan juga dapat terlibat aktif dalam pengembangan layanan ini berdasarkan model implementasi pengelolaan data penelitian (*research data management*) yang dibutuhkan.

3. Metode

Kajian artikel ini merupakan kajian deskriptif dengan populasi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Terbuka yang menempuh mata kuliah Praktik Kerja Perpustakaan sebanyak 72 mahasiswa yang dipilih secara acak melalui aplikasi mata kuliah berpraktik yang ada di Universitas Terbuka bernama 'Sipelapor'. Dari data mahasiswa yang ada, penulis menyusun kuesioner yang dibagikan secara *online* (Sembiring et al., 2023), dengan mendapatkan hasil atau jawaban dari mahasiswa sebanyak 28 orang responden.

Jumlah 28 jawaban ini, menurut Bloor dan Wood (2006) merupakan hasil pengujian validitas butir kuesioner mahasiswa secara unidimensi dan multidimensi yang sama-sama menggunakan formula korelasi *product moment* terkoreksi oleh efek *spurious overlap*. Efek *spurious overlap* dalam kajian ini merupakan fenomena yang terjadi ketika dua variabel independen yang sebenarnya tidak memiliki hubungan sebab-akibat, walaupun

tampaknya memiliki hubungan atau korelasi ketika dianalisis bersamaan. Dua variabel independen tersebut adalah kebebasan mahasiswa menentukan jenis praktik kerja perpustakaan serta lokasi tempat praktik kerja perpustakaan. Dalam hal ini, terdapat seolah-olah ada hubungan antara variabel tersebut, tetapi hubungan ini hanyalah hasil dari faktor ketiga atau variabel pembanding yang mempengaruhi keduanya secara independen, yaitu dapat berupa jenis layanan yang tersedia dan sudah dilakukan di lokasi praktik, kemampuan pembimbing dalam mengarahkan jenis praktik, atau mengenai varian permasalahan di tempat praktik kerja perpustakaan. Jumlah tersebut berasal dari mahasiswa yang tinggal di berbagai wilayah Indonesia, seperti tampak pada [Tabel 1](#).

Tabel 1 Jumlah peserta praktik kerja perpustakaan dari kabupaten, kota, dan provinsi terpilih

Nomor	Provinsi/ Kabupaten Kota	Jumlah mahasiswa
1	Sumatera Barat	2 orang
2	Padang	1 orang
3	Jambi	1 orang
4	Lampung	1 orang
5	Banten	1 orang
6	Jawa Barat	2 orang
7	DKI Jakarta	1 orang
8	Jawa Tengah	4 orang
9	Daerah Istimewa Yogyakarta	2 orang
10	Jawa Timur	2 orang
11	Kalimantan Selatan	1 orang
12	Sulawesi Utara	2 orang
13	Ternate	1 orang
14	Bali	1 orang
15	Nusa Tenggara Barat	2 orang
16	Nusa Tenggara Timur	2 orang
17	Papua Barat	2 orang

Penulis memulai pertanyaan kuesioner dari identitas diri, pekerjaan, lokasi praktik kerja, hingga rencana kegiatan praktik yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Adapun prosedur pengumpulan data, penulis lakukan dengan cara mengirimkan jawaban melalui *link Google* yang tertaut dengan akun email penulis. Ada sebanyak 56 responden yang mengirimkan kembali jawabannya, namun hanya sebanyak 28 responden yang isian kuesionernya lengkap sehingga penulis hanya mengolah jumlah tersebut. Jumlah ini sudah dapat mewakili kebutuhan penulis untuk melakukan analisis deskriptif sebab secara persentatif sudah mencapai 53% dari keseluruhan responden yang diberi kuesioner. Untuk sisanya sebanyak 28 isian kuesioner yang tidak lengkap, penulis akan memanfaatkan hasil isian tersebut untuk menganalisis aspek yang terisi dan dijadikan masukan bagi rencana pengembangan praktik kerja perpustakaan dalam penyusunan reanalisis kurikulum 2 tahun mendatang.

Rincian variabel yang penulis kaji meliputi minat, motivasi, serta pengalaman yang diperoleh mahasiswa sebagai responden dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan ilustrasi utuh mengenai kegiatan yang mereka lakukan. Teknik pengolahan data tersebut sesuai dengan yang penulis rencanakan, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan data kuantitatif hasil pengisian kuesioner sehingga penulis dapat memperoleh gambaran utuh mengenai profil mahasiswa peserta praktik kerja perpustakaan disertai dengan rencana praktiknya.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang penulis lakukan, diperoleh gambaran mengenai perkembangan karier responden, terlepas dari mereka sudah bekerja atau masih mencari pekerjaan, yang dalam kajian ini diperoleh data berupa status pekerjaan yaitu dari total 28 responden, sebanyak 21 orang diketahui sudah bekerja, sementara 7 orang lainnya belum bekerja. Adanya perbedaan jenis pekerjaan dapat memengaruhi perspektif dan pengalaman responden dalam pemahaman materi pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis pekerjaan responden dapat menjadi kontribusi berharga dalam merancang pendekatan praktik yang lebih sesuai dan relevan bagi responden. Berikut adalah uraian tersebut dalam bentuk [Tabel 2](#).

Tabel 2 Jumlah peserta praktik kerja perpustakaan berdasarkan status pekerjaan

Status Pekerjaan Responden	Jumlah Responden
Sudah Bekerja	21
Belum Bekerja	7
Jumlah	28

[Tabel 2](#) menunjukkan status pekerjaan responden dalam penelitian. Dari total 28 responden, 21 di antaranya sudah bekerja, sementara 7 responden lainnya belum bekerja. Adanya perbedaan jenis pekerjaan dapat memengaruhi perspektif dan pengalaman responden dalam pemahaman materi pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis pekerjaan responden dapat menjadi kontribusi berharga dalam merancang pendekatan praktik yang lebih sesuai dan relevan bagi mereka

Ditemukannya sejumlah besar responden yang sudah bekerja (21 orang) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman di dunia kerja. Hal ini dapat menjadi faktor penting dalam pemahaman mereka terhadap konteks pembelajaran, karena pengalaman kerja dapat memengaruhi perspektif dan pemahaman mereka terhadap praktik kerja perpustakaan. Berikut adalah uraian tersebut dalam bentuk [Tabel 3](#).

Tabel 3 Jumlah peserta praktik kerja perpustakaan berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan Responden	Jumlah Responden
Tenaga Wiraswasta	3
Tenaga Administrasi Sekolah	7
Pustakawan	9
Belum Bekerja	4
Lainnya	1

[Tabel 3](#) memberikan gambaran tentang jenis pekerjaan responden dalam penelitian. Terdapat berbagai jenis pekerjaan yang mencakup tenaga wiraswasta, tenaga administrasi sekolah, pustakawan, dan lainnya. Perbedaan jenis pekerjaan ini memengaruhi perspektif dan pengalaman responden dalam pemahaman praktik kerja perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang sudah bekerja memiliki pengalaman dan kebutuhan praktik kerja yang berbeda, lebih baik, lebih inklusif, dan relevan.

Selain itu, aspek keragaman jenis instansi tempat praktik kerja juga memengaruhi pengalaman mahasiswa, terutama dalam hal pengembangan strategi perpustakaan dan inovasi literasi yang dapat dikembangkan dalam berbagai konteks dan lokasi praktik kerja. Beberapa responden melakukan praktik kerja di sekolah, sementara yang lain di perpustakaan daerah, perguruan tinggi, pondok pesantren, atau instansi swasta. Di sisi lain, ada juga sejumlah responden (7 orang) yang belum bekerja. Faktor ini dapat

memengaruhi tingkat pengalaman praktis mereka dalam konteks pekerjaan dan mungkin mempengaruhi cara mereka memahami konsep-konsep dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perbedaan dalam status pekerjaan ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk berbagai kelompok responden.

Ditinjau dari sisi jenis pekerjaannya, sebanyak 3 orang responden merupakan tenaga wiraswasta, 7 orang responden bekerja sebagai tenaga administrasi sekolah, sebanyak 9 orang bekerja sebagai pustakawan, serta 4 orang lainnya yang belum bekerja. Perbedaan jenis pekerjaan ini mempengaruhi perspektif dan pengalaman responden dalam pemahaman praktik kerja perpustakaan sehingga besar kemungkinannya bahwa responden yang sudah bekerja memiliki pengalaman dan kebutuhan praktik kerja yang berbeda, lebih baik, lebih inklusif dan relevan.

Aspek keragaman jenis instansi tempat praktik kerja juga dapat mempengaruhi pengalaman mahasiswa utamanya dalam hal tantangan pengembangan strategi perpustakaan serta inovasi literasi yang dapat dikembangkan di masing-masing konteks dan lokasi praktik kerja. Dari jumlah responden yang mengirimkan jawaban, sebanyak 20 responden melakukan praktik kerja perpustakaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah adalah salah satu lingkungan utama di mana literasi sangat relevan. Perpustakaan sekolah juga mencerminkan keterkaitan antara pengalaman praktik kerja mereka dengan konteks pendidikan. Selain itu, sebanyak 3 orang melaporkan praktik kerja di perpustakaan daerah, menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam upaya mempromosikan literasi di tingkat daerah. Adapun satu orang lainnya melaporkan praktik kerja di perpustakaan perguruan tinggi, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang mungkin berbeda dalam hal literasi. Penting juga untuk mencatat bahwa ada responden yang melakukan praktik kerja di instansi lain di pondok pesantren sebanyak satu orang. Selain itu, ada tiga responden yang bekerja di instansi swasta, yang mungkin memiliki fokus literasi yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan pendidikan atau pemerintah.

Keragaman jenis instansi tempat praktik kerja mencerminkan beragam pengalaman yang mungkin memengaruhi pemahaman dan pandangan mereka terkait literasi. Pemahaman yang lebih dalam tentang jenis-jenis instansi ini dan tantangan literasi yang mungkin dihadapi di masing-masing konteks dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi di berbagai lingkungan perpustakaan.

Ditinjau dari sisi jarak antara rumah mereka dengan lokasi praktik kerja perpustakaan, tidak ada mahasiswa yang berada dalam rentang 1 hingga 5 kilometer. Responden yang melaporkan jarak yang lebih jauh, yaitu sebanyak 6 responden menyampaikan bahwa jarak antara rumah mereka dengan lokasi praktik kerja berada dalam rentang 6 hingga 10 kilometer, sementara satu orang memiliki jarak 11 hingga 15 kilometer, dan 6 orang lainnya bahkan memiliki jarak lebih dari 16 kilometer. Dalam konteks ini, beberapa responden mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam hal transportasi dan waktu perjalanan yang diperlukan untuk mencapai lokasi praktik kerja mereka. Berikut adalah uraian tersebut dalam bentuk [Tabel 4](#).

Tabel 4 Jumlah peserta praktik kerja perpustakaan berdasarkan jarak domisili dengan lokasi praktik

Jarak Antara Rumah dengan Lokasi Praktik Kerja (Kilometer)	Jumlah Responden
1 - 5	0
6 - 10	6
11 - 15	1
Lebih dari 16	6

Tabel 4 memberikan gambaran jarak antara rumah responden dengan lokasi praktik kerja perpustakaan. Tidak ada mahasiswa yang berada dalam rentang jarak 1 hingga 5 kilometer. Sebagian besar responden, yaitu 6 orang, memiliki jarak antara 6 hingga 10 kilometer, sementara satu orang memiliki jarak 11 hingga 15 kilometer, dan 6 orang lainnya bahkan memiliki jarak lebih dari 16 kilometer. Penggunaan sarana transportasi dalam hal ini, responden melakukan penyesuaian diri dengan memperhatikan aspek kenyamanan, efisiensi, dan keselamatan. Transportasi yang dipilih juga dapat memengaruhi pengalaman dan kinerja dalam kegiatan praktik kerja, yaitu sebagian besar responden (24 orang) memilih sepeda motor mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas dan kendali atas waktu perjalanan mereka, sementara mereka yang berjalan kaki hanya 1 orang mungkin mengalami keterbatasan ekonomi dalam hal kepemilikannya.

Semua faktor ini penting untuk dipertimbangkan dalam konteks praktik kerja di perpustakaan. Ketika mempertimbangkan biaya yang diperlukan oleh responden untuk menuju lokasi praktik, perlu diperhatikan bahwa biaya ini dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih tempat praktik dan juga dapat berdampak pada keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, pengeluaran harian yang terjangkau mungkin menjadi faktor penting dalam menentukan aksesibilitas dan keberlanjutan praktik kerja bagi mahasiswa atau individu yang sedang melakukan praktik. Sementara itu, sebanyak 3 responden lainnya melaporkan bahwa mereka cukup berjalan kaki untuk mencapai lokasi praktik kerja mereka. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian kecil responden, lokasi praktik kerja mungkin berada dalam jarak yang cukup dekat dari tempat tinggal mereka sehingga berjalan kaki menjadi pilihan yang layak.

Biaya yang dikeluarkan dalam hal ini, sebanyak 4 orang responden tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan, atau praktik kerja mereka gratis. Sebagian besar responden, yaitu 13 orang, menghabiskan biaya harian dalam kisaran 5.000 hingga 10.000 rupiah. Pilihan transportasi yang efisien dan biaya yang terkendali mungkin menjadi faktor penting dalam penentuan biaya ini. Selain itu, ada juga responden yang melaporkan biaya harian mereka dalam kisaran 11.000 hingga 15.000 rupiah (5 orang) dan 16.000 hingga 20.000 rupiah (5 orang). Ini mungkin mencerminkan penggunaan transportasi atau kebutuhan pribadi yang sedikit lebih mahal atau jarak yang lebih jauh menuju lokasi praktik kerja mereka. Terakhir, ada satu responden yang melaporkan mengeluarkan biaya lebih dari 20.000 rupiah setiap harinya untuk menuju lokasi praktik. Berikut adalah uraian tersebut dalam bentuk **Tabel 5**.

Tabel 5 Jumlah peserta praktik kerja perpustakaan berdasarkan biaya yang dibutuhkan tiap hari praktik

Biaya Harian (dalam Rupiah)	Jumlah Responden
0	4
5.000 – 10.000	13
11.000 – 15.000	5
16.000 – 20.000	5
Lebih dari 20.000	1

Tabel 5 memberikan gambaran biaya harian yang dikeluarkan oleh responden selama praktik kerja mereka. Sebanyak 4 orang responden tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan, atau praktik kerja mereka gratis. Sebagian besar responden, yaitu 13 orang, menghabiskan biaya harian dalam kisaran 5.000 hingga 10.000 rupiah. Pilihan transportasi yang efisien dan biaya yang terkendali mungkin menjadi faktor penting dalam penentuan biaya ini. Selain itu, ada juga responden yang melaporkan biaya harian mereka dalam kisaran 11.000 hingga 15.000 rupiah (5 orang) dan 16.000 hingga 20.000 rupiah (5 orang). Ini mungkin mencerminkan penggunaan transportasi atau kebutuhan

pribadi yang sedikit lebih mahal atau jarak yang lebih jauh menuju lokasi praktik kerja mereka. Terakhir, ada satu responden yang melaporkan mengeluarkan biaya lebih dari 20.000 rupiah setiap harinya untuk menuju lokasi praktik. Selanjutnya, tentang sumber atau pihak yang memberikan kesempatan untuk praktik kerja perpustakaan menunjukkan bahwa terdapat beragam jalur yang dapat diambil oleh individu untuk memulai praktik tersebut. Dimulai dari dukungan keluarga hingga jejaring sosial dan inisiatif pribadi, berbagai jalan menuju praktik kerja perpustakaan mencerminkan kompleksitas dalam mencari peluang karier di bidang ini. Begitu juga secara keseluruhan, rencana jenis praktik kerja yang akan dilakukan oleh responden mencerminkan keberagaman minat, kompetensi, dan tujuan mereka dalam mengambil bagian dalam pengalaman praktik perpustakaan.

Partisipasi responden dalam praktik kerja perpustakaan bervariasi dalam hal sumber atau pihak yang memberikan kesempatan untuk praktik. Sebanyak 4 responden menerima rekomendasi lokasi praktik kerja perpustakaan dari orang tua mereka. Ini menunjukkan dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan karier pendidikan anak-anak mereka. Selanjutnya, ada sejumlah responden yang mendapatkan rekomendasi lokasi praktik dari teman-teman mereka sebanyak 6 orang, dan dari rekan kerja sebanyak 7 orang.

Hal ini menunjukkan pentingnya teman atau rekan kerja yang memiliki pengalaman atau informasi yang relevan mungkin berperan dalam memfasilitasi kesempatan praktik ini. Dalam era media sosial, satu responden melaporkan mendapatkan informasi tentang praktik kerja perpustakaan melalui platform ini. Selain itu, perlu dicatat bahwa sebagian besar responden (10 orang) mengambil inisiatif sendiri untuk mencari kesempatan praktik kerja perpustakaan. Ini mencerminkan motivasi pribadi mereka untuk mengembangkan diri dalam dunia perpustakaan dan mengejar pengalaman praktik yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mencari peluang dapat menjadi aset berharga dalam pengembangan karier. Selanjutnya, ada sejumlah 9 orang responden yang memilih praktik kerja di tempat kerja mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka mungkin ingin mendapatkan pengalaman praktik yang lebih dalam atau berfokus pada pengembangan di lingkungan kerja yang sudah mereka kenal.

Ditinjau dari sisi alasan pemilihan lokasi praktik kerja perpustakaan sebagai faktor penting penentu keberhasilan praktik, dapat dilihat bahwa sejumlah alasan menjadi pertimbangan utama bagi responden dalam memilih lokasi praktik mereka. Sebanyak 4 responden mengungkapkan bahwa mereka memilih lokasi praktik kerja perpustakaan karena diterima dengan baik. Ini menunjukkan bahwa atmosfer kerja yang ramah dan penerimaan dari staf dan kolega di lokasi praktik sangat penting dalam membentuk pengalaman praktik yang positif. Terdapat juga 14 responden yang memilih lokasi praktik karena dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini mencerminkan faktor kenyamanan dan efisiensi dalam mengakses lokasi praktik. Pemilihan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal dapat mengurangi waktu dan biaya transportasi, sehingga memudahkan proses praktik kerja. Selain itu, satu responden memilih lokasi praktik karena gedungnya dianggap bagus. Ini menunjukkan bahwa aspek fisik dari lokasi praktik juga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi.

Secara keseluruhan, pemilihan lokasi praktik kerja perpustakaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penerimaan, keberadaan di tempat kerja sendiri, kenyamanan akses, dan kondisi fisik lokasi. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki pertimbangan yang beragam dalam menjalani praktik kerja perpustakaan, yang mencerminkan keunikan dan kompleksitas pengalaman praktik masing-masing.

Rencana jenis praktik kerja yang akan dilakukan oleh 28 responden menunjukkan beragam tujuan dan fokus dalam pengalaman praktik mereka. Sebanyak 2 responden

memiliki tujuan yang sangat spesifik, yaitu mengembangkan aplikasi SLiMS, yang menunjukkan ketertarikan mereka pada pengembangan teknologi dalam manajemen perpustakaan. Hal ini mencerminkan upaya untuk memanfaatkan keterampilan teknologi dalam lingkungan perpustakaan. Selanjutnya, ada beberapa 9 orang responden yang merencanakan untuk mengembangkan perpustakaan online. Ini menunjukkan perhatian terhadap perkembangan perpustakaan dalam dunia digital dan keinginan untuk menghadirkan layanan perpustakaan yang lebih modern.

Pengembangan perpustakaan online dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas koleksi perpustakaan. Selain itu, sebanyak 6 orang responden merencanakan untuk membantu proses perawatan koleksi dan pengembangan koleksi perpustakaan. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya perawatan koleksi yang baik untuk memastikan keberlanjutan dan ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas. Untuk satu responden lainnya mengungkapkan niatnya untuk mengembangkan minat baca pada anak-anak, menunjukkan komitmen untuk mendidik dan mendorong literasi di kalangan generasi muda, serta ada 1 responden yang lebih fokus pada aspek lain seperti pengorganisasian perpustakaan, pengatalogan, penyuluhan, promosi, dan penyelenggaraan pelayanan perpustakaan. Selanjutnya, sebagian responden (2 orang) mengharapkan motivasi yang baik dan luar biasa dari pihak instansi praktik. Motivasi yang diberikan dapat berperan penting dalam meningkatkan semangat dan performa responden selama praktik kerja. Begitu juga dengan harapan mendapatkan tempat dan sarana serta prasarana yang baik (2 orang), yang mencerminkan pentingnya lingkungan praktik yang mendukung. Beberapa responden (2 orang) juga menekankan pentingnya kerja sama yang baik antara instansi praktik dan mahasiswa praktik dalam mendukung kelancaran praktik kerja. Kerja sama yang baik dapat memudahkan proses penyelenggaraan praktik kerja perpustakaan. Selain itu, ada beberapa harapan lain seperti penyediaan koleksi perpustakaan yang memadai (2 orang), kehadiran pembimbing praktik sebagai pustakawan profesional (2 orang), semangat dan keramahan dari pihak instansi (3 orang), serta menjadi tempat rujukan praktik kerja perpustakaan (1 responden). Terdapat juga responden yang tidak memiliki harapan khusus (1 orang) dan yang mengharapkan izin untuk melakukan penambahan dalam perpustakaan sekolah yang menjadi lokasi praktik (1 orang). Selanjutnya, terdapat harapan untuk mendapatkan pembimbing yang baik yang dapat memberi contoh kepada mahasiswa praktik (2 responden) dan mudah dalam mendapatkan informasi bahan koleksi dan media teknologi yang ada di perpustakaan (1 orang). Selain itu, ada harapan agar mudah dalam pengisian *website* perpustakaan (1 responden) dan mendapatkan izin dalam partisipasi sebagai tuan rumah dalam salah satu perlombaan saat sedang *class meeting* (1 orang).

Penulis dalam kajian ini mengetahui adanya strategi kolaborasi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki peran krusial dalam proses penentuan jenis praktik perpustakaan yang sesuai dengan perkembangan pribadi dan akademik mahasiswa. Kolaborasi efektif antara mahasiswa dan instansi praktik merupakan langkah penting dalam memastikan kesesuaian jenis praktik dengan tujuan pembelajaran dan aspirasi individu.

Aspek pertama adalah mahasiswa perlu memahami dengan mendalam tujuan pembelajaran dan persyaratan yang harus dicapai selama praktik perpustakaan. Hal ini melibatkan diskusi yang terbuka dan konstruktif antara mahasiswa dan instansi praktik untuk memastikan pemahaman yang jelas tentang harapan dan tujuan praktik. Selanjutnya aspek kedua adalah pembinaan yang berkesinambungan. Instansi praktik dan supervisor yang berpengalaman berperan penting dalam memberikan panduan dan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik perpustakaan. Mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan reguler dan umpan balik konstruktif selama masa praktik, yang dapat membantu mereka mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Kemudian aspek ketiga, yaitu mahasiswa harus aktif membangun jaringan profesional selama praktik perpustakaan berlangsung. Hal ini mencakup berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan proyek di instansi praktik, serta berinteraksi dengan rekan seprofesi. Dengan cara ini, akan terbuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami berbagai jenis praktik dan mempertimbangkan kontribusi mereka dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya aspek keempat berupa evaluasi bersama sebagai elemen penting kolaborasi. Mahasiswa dan instansi praktik harus secara berkala mengevaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terakhir atau aspek kelima adalah transparansi dalam komunikasi sebagai faktor penting dalam menjamin kesepahaman dan kolaborasi yang berhasil. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu terbuka tentang perkembangan praktik mereka, dan instansi praktik juga harus memberikan informasi yang jelas tentang ekspektasi mereka.

Secara umum dapat disampaikan bahwa rencana jenis praktik kerja perpustakaan yang telah dipilih oleh responden mencerminkan keragaman minat, kompetensi, dan tujuan mereka dalam pengalaman praktik perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara minat individu dengan jenis praktik yang mereka pilih. Misalnya, beberapa responden mungkin memiliki minat khusus dalam manajemen perpustakaan, sementara yang lain lebih tertarik pada pengembangan koleksi, walaupun cakupannya masih perlu diperluas lagi.

Kajian ini sudah mencakup interaksi antara minat individu dan jenis praktik kerja yang sesuai dengan minat tersebut. Dalam hal ini, pemilihan jenis praktik kerja menjadi refleksi dari preferensi dan tujuan pribadi masing-masing mahasiswa praktik. Ini menekankan pentingnya memahami minat dan kompetensi individu dalam merancang pengalaman praktik yang sesuai. Begitu juga dalam konteks praktik kerja perpustakaan mencerminkan kompleksitas faktor-faktor yang harus dipertimbangkan untuk memastikan kesuksesan praktik. Hal ini mencakup interaksi antara mahasiswa praktik dan instansi praktik perpustakaan, serta keterkaitan antara minat individu dengan jenis praktik yang dipilih. Kajian lebih lanjut dalam area ini dapat membantu dalam merancang pendekatan praktik kerja yang lebih sesuai dan relevan bagi mahasiswa praktik dengan berbagai latar belakang, minat, dan tujuan.

5. Kesimpulan

Analisis strategi kolaborasi antara mahasiswa dan instansi praktik dalam menentukan jenis praktik perpustakaan telah mengungkapkan sejumlah aspek penting yang mendukung kesuksesan dalam pembuatan keputusan yang tepat. Mahasiswa perlu memahami dengan jelas tujuan pembelajaran dan persyaratan praktik perpustakaan, yang dapat dicapai melalui dialog yang terbuka dan konstruktif dengan instansi praktik. Mahasiswa juga harus aktif membangun jaringan profesional selama praktik perpustakaan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang memperluas pemahaman mereka tentang berbagai jenis praktik. Dalam hal rencana jenis praktik kerja mahasiswa, sudah mencerminkan keberagaman minat, kompetensi, dan tujuan mereka yang sesuai antara praktik yang dilakukan dengan berbagai aspek manajemen perpustakaan dan pengembangan koleksi, namun cakupan bidang kerja praktik yang masih belum variatif menunjukkan belum terciptanya kolaborasi secara baik antara unit tempat praktik dengan program mahasiswa, sehingga perlu ada upaya pengarahan atau kegiatan penyamaan persepsi sebelum praktik kerja perpustakaan dilaksanakan. Melalui kegiatan penyamaan persepsi, mahasiswa dapat menentukan jenis layanan yang tersedia di lokasi praktik, latar belakang pendidikan pembimbing yang relevan dengan bidang ilmu perpustakaan sehingga dapat mengarahkan jenis praktik yang sesuai.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah perlu adanya hubungan dalam perencanaan strategi efektif guna memfasilitasi peluang praktik kerja perpustakaan yang sesuai dengan minat, kompetensi, dan tujuan individu yang mencerminkan kolaborasi baik antara mahasiswa praktik dan instansi praktik perpustakaan. Selain itu, penulis juga memiliki harapan agar mahasiswa peserta praktik kerja perpustakaan lebih jeli dalam menentukan minat praktiknya, utamanya dalam hal manajemen perpustakaan, serta yang dapat meliputi adanya kolaborasi antara mahasiswa praktik dan instansi praktik perpustakaan sebagai faktor kesuksesan praktik kerja perpustakaan. Kualitas kolaborasi ini bisa menjadi faktor kunci dalam menjalankan praktik kerja secara lancar dan bermanfaat, yaitu mahasiswa semakin dipenuhi kebutuhan akademiknya, termasuk dalam hal dukungan dan bimbingan instansi praktik perpustakaan.

Diperlukan kolaborasi antara mahasiswa dan instansi praktik dalam menentukan jenis praktik perpustakaan, antara lain agar pihak institusi pendidikan dan instansi tempat praktik kerja perpustakaan dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama dalam memastikan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan persyaratan praktik perpustakaan. Mahasiswa juga disarankan lebih proaktif dalam memanfaatkan peluang selama praktik perpustakaan untuk membangun jaringan profesional. Mahasiswa dapat mengikuti seminar, lokakarya, atau proyek kolaboratif yang ditawarkan oleh instansi tempat praktik kerja perpustakaan. Pengawas dan supervisor praktik kerja perpustakaan juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan bimbingan yang berkesinambungan kepada mahasiswa peserta praktik. Dengan dilakukannya pendekatan ini akan membantu mahasiswa memahami perkembangan praktik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Albert, & Irmatita. (2018). Sistem informasi kerja praktik berbasis website untuk optimasi program kerja praktik pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Aplikasi*, 1(1), 89–100. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jsia/article/view/5909>
- Asif, M., & Singh, K. K. (2019). Emerging trends and technologies for digital transformation of libraries. *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology*, 4(2), 41–43. <https://doi.org/10.18231/j.ijlsit.2019.011>
- Bloor, M., & Wood, F. (2006). Purposive sampling. *Keywords in Qualitative Methods*, 09(1), 1–20. <https://doi.org/10.4135/9781849209403.n73>
- Fatmawati, E. (2009). Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam akreditasi jurusan/program Studi. *Unilib Jurnal Perpustakaan*, 2(1), 54–63.
- Giese, H., Neth, H., & Gaissmaier, W. (2021). Determinants of information diffusion in online communication on vaccination: The benefits of visual displays. *Vaccine*, 39(43), 6407–6413. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.09.016>
- Hall-Ellis, S. D., & Greal, D. S. (2013). The Dreyfus model of skill acquisition: A career development framework for succession planning and management in academic libraries. *College and Research Libraries*, 74(6), 587–603. <https://doi.org/10.5860/crl12-349>
- Hannah, C. T. (2023). Early exposure to research data skills: A librarian engagement with a bioinformatics class (version 1). *STEM Librarian South*. <https://doi.org/https://doi.org/10.6084/m9.figshare.23703648.v1>
- Kelly, K., Hoelscher, C., & Gauder, H. (2014). Results for resumes: Managing undergraduate library interns. *Library Leadership and Management*, 28(4), 1–18. <https://doi.org/10.5860/llm.v28i4.7068>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislaminingsih, R. (2021). Kolaborasi sebagai upaya

- peningkatan kinerja perpustakaan di Telkom University Open Library. *Pustakaloka*, 13(2), 178–198. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i2.3285>
- Kurniasih, N. (2015). Kualifikasi pustakawan di era digital. *Prosiding Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia, August 2015*, 439–449. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12045.54249>
- Maha, R. N., & Rosiyan, N. R. (2021). Inovasi e-layanan perpustakaan di Perpustakaan Lembaga Riset: Studi kasus pada Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/10.24090/jkki.v2i2.5252>
- Mochammad, R., MS, R. A., & Cahyono, T. Y. (2020). Library 4.0: Eco-blended library and library inclusion. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(2), 116–129. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i2a2>
- Narendra, A. P. (2015). Data besar, data analysis, dan pengembangan kompetensi pustakawan. *Record and Library Journal*, 1(2), 83–93. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/7086/4255/21761>
- Nasihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2016). Strategi peningkatan kompetensi dan profesionalisme pustakawan di perpustakaan khusus. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 24(2), 51. <https://doi.org/10.21082/jpp.v24n2.2015.p51-58>
- Nasihuddin, W., & Suryono, F. (2018). Tinjauan terhadap kesiapan pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0: Sebuah literatur review. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>
- Nurlia. (2018). Strategi pelayanan dengan konsep service excellent. *Meraja Journal*, 1(2), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.33080/mrj.v1i2.9>
- Sembiring, M. G., Budiman, R., Krida, S. W., Arif, E., Fatimah, F., & Pratiwi, W. R. (2023). Bimbingan teknis pembuatan kuesioner untuk penelitian dosen pemula. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(5), 1714–1721. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/11210>
- Trope, A., Johnson, D. J., & Demetriades, S. (2021). Media, making & movement: Bridging media literacy and racial justice through critical media project. *Journal of Media Literacy Education*, 13(2), 43–54. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-2-4>
- Ulfah, H. R. (2020). Optimalisasi layanan perpustakaan di era new normal. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4050>
- Untari, D. (2021). Pengembangan layanan data penelitian (research data services) di Perpustakaan Lembaga Penelitian = Development of research data services in Research Institute Libraries. *1st International Conference on Library and Information Sciences 2021: Library Trends in the Post Covid-19 Pandemic Era*, 1–8.
- Vieno, K., Rogers, K. A., & Campbell, N. (2022). Broadening the definition of ‘research skills’ to enhance students’ competence across undergraduate and master’s programs. *Education Sciences*, 12(10), 642. <https://doi.org/10.3390/educsci12100642>